

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa sebagai sistem komunikasi yang membuat manusia bekerja sama. Bahasa juga digunakan untuk mengekspresikan diri dan memanipulasi objek yang ada dilingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Kajian yang akan mengkaji tentang bahasa, yaitu linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa yang berfokus pada pengguna bahasa sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (2008:142) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa ilmiah.

Pemaparan linguistik dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang bersifat kajian terapan serta kajian interdisiplin. Sejalan dengan itu, Kushartanti dkk., (2008:220-257) mengatakan bahwa:

Kajian linguistik yang bersifat terapan adalah satu cabang dari linguistik yang khusus mengaplikasikan berbagai teori, metode, dan temuan linguistik untuk menerangkan atau memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan bahasa. Kajian linguistik yang bersifat terapan yaitu pengajaran bahasa, penerjemahan, perkamusan, linguistik forensik, terapi wicara, grafologi, dan linguistik edukasional. Kajian interdisipliner yaitu cakupan kajian yang berkaitan dengan bahasa sangat luas karena bahasa mencakup hampir semua aktivitas manusia. Kajian interdisiplin, yaitu sosiolinguistik, antropologi linguistik, perencanaan bahasa, stilistika, filologi, epigrafi, dialektologi, psikolinguistik, neurolinguistik, fonetik, biolinguistik, evolusi bahasa, korpus bahasa, dan linguistik komputasional dalam langkah awal memahami linguistik.

Satuan kajian interdisipliner yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara

bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Menurut Kridalaksana (2008:225) sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Jadi, sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berbicara dengan manusia lainnya secara berbeda dalam konteks yang berbeda.

Kajian sosiolinguistik sangat luas dan beragam, salah satunya perbedaan variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin. Selanjutnya, Sumarsono & Partana (2004:97) mengatakan bahwa:

Menurut Sumarsono (2004:97) keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Kenyataan sosial ini dicerminkan melalui bahasa. Ada ungkapan “mengapa cara berbicara perempuan berbeda dengan laki-laki?” dengan kata lain, kita tertuju pada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan lebih suka menggunakan bahasa standar dibandingkan dengan laki-laki. Berkaitan dengan itu, patut dicermati bahasa sebagai bagian sosial, politik, budaya, hubungan usia, dan masyarakat.

Dalam penelitian ini yang akan dikaji, yaitu perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Berdasarkan pengamatan penulis banyak terdapat perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Film ini diangkat dari novel yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Tokoh dalam film ini menggunakan beberapa bahasa yaitu, bahasa Edinburgh, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Penelitian ini hanya akan mengkaji perbedaan variasi bahasa Indonesia antara perempuan dan laki-

laki yang terdapat pada film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang disutradarai oleh Guntur Soehardjanto.

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang disutradarai oleh Guntur Soehardjanto yang sebelumnya sudah banyak menyutradarai film yang tidak kalah terkenalnya salah satu filmnya, yaitu *Ayat-Ayat Cinta 2*. Film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini banyak mengajarkan toleransi umat beragama, keikhlasan, ketulusan menolong orang lain, dan kesetiaan. Film ini mendapat penghargaan piala citra di Festival Film Indonesia kategori pemeran wanita pendukung terbaik. Tokoh yang mendapatkan penghargaan adalah Dewi Irawan yang berperan sebagai nenek Catarina dalam film tersebut pada tahun 2018 ([wikipedia](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-Ayat_Cinta_2)). Hal ini membuat penulis tertarik meneliti film ini. Dapat dilihat pada data berikut.



- Situasi** : Keira marah kepada Hulusi dan Fahri, karena ia ingat bahwa ayahnya meninggal karena pengeboman. Ia menganggap itu semua dilakukan oleh umat muslim.
- (1) Fahri : Berhenti Hulusi! (melihat kepada Hulusi) Itu Keira tetangga kita bukan?
- Hulusi : Kelihatannya begitu Hoca (menganggukkan kepala).
- Fahri : Kita beri dia tumpangan (sambil membuka safety belt).
- Hulusi : Sebaiknya jangan Hoca, karena....
(Fahri langsung keluar mobil)

Fahi : *Good afternoon, Keira (berjalan ke arah Keira). I'm Fahri, we neighbors dan kalau kamu memang dalam perjalanan pulang, kita sejalur (menunjuk ke jalan).*

Keira : *Ya, so? (mengerutkan keningnya)*

Fahri : *Saya menawarkan kamu untuk ikut mobil saya.*
(Keira membuang muka)

Hulusi : *Dia kelihatannya tidak tertarik Hoca. Mari kita pu... (sambil menarik tangan Fahri).*

Fahri : *Keira (dengan nada tinggi). Kamu yakin? Tidak ada salahnya.*
(Langsung dipotong Keira)

Keira : *Saya bisa mengurus diri sendiri!*

Hulusi : *Dia bisa mengurus dirinya sendiri. Mari kita...*

Fahri : *Saya hanya ingin menawarkan bantuan (dengan nada rendah) siapa tahu kamu mau ikut.*

Keira : *Lebih baik kamu pergi atau saya panggil polisi (sambil menarik tali tas bilanya dan mengerutkan keningnya dengan nada tinggi).*

Hulusi : *Hei Keira. Fahri berniat baik. Kenapa kamu seperti ini? (menggerakkan tangannya dan mengerutkan keningnya).*

Keira : *Siapa tahu kalian beniat buruk (sambil melotot).*

Fahri : *Keira, semoga Tuhan menjadi saksi. Saya tidak berniat buruk.*

Keira : *Kebiasaan kalian (menggeleng-gelengkan kepala dan mengerutkan kening). Selalu mengatasmakan Tuhan atas tindakan kalian. Bahkan saat kalian melakukan pengeboman dan pembantaian.*

Hulusi : *Hei... Jangan kurang ajar kamu Keira (sambil menunjuk kiri Keira dan dengan nada tinggi).*

Fahri : *Tenang Hulusi!*
(Menit 07:28)

Tokoh perempuan (Keira) dan tokoh laki-laki (Hulusi dan Fahri) pada data (1) dalam berbahasa menggunakan gerak anggota badan dan ekspresi wajah untuk menunjukkan kemarahannya. Gerak anggota badan yang digunakan tokoh perempuan Keira pada data (1), yaitu menarik tali tasnya dan menggeleng-gelengkan kepala sambil mengatakan *Lebih baik kamu pergi atau saya panggil polisi*, untuk memperlihatkan kemarahannya dengan keberadaan dan tawaran dari Fahri. Pada data (1) tokoh laki-laki

(Fahri) menggunakan gerak anggota badan berupa membuka safety belt, berjalan ke arah Keira, dan menunjuk ke arah jalan pulang dengan tujuan untuk menghampiri dan menawarkan Keira pulang bersama. Berbeda dengan Fahri, tokoh laki-laki (Hulusi) dalam berbahasa menggunakan gerak anggota badan berupa menganggukkan kepala untuk merespon pertanyaan dari Fahri. Hulusi juga menggunakan gerak anggota badan menggerakkan tangannya dan menarik tangan Fahri sambil berkata *Dia kelihatannya tidak tertarik Hoca. Mari kita pu...* untuk menunjukkan kemarahannya terhadap Keira. Keira berpikiran buruk kepada Fahri dan Hulusi yang ingin menawarkan untuk pulang bersama. Hal tersebut mengakibatkan Hulusi menarik tangan Fahri untuk mengajak pulang dan tidak perlu mempedulikan Keira. Selain itu, Hulusi menggunakan gerak anggota badan berupa menunjuk Keira dengan tangan kirinya dan berkata *Hei... Jangan kurang ajar kamu Keira*, untuk memperlihatkan kemarahannya terhadap Keira.

Pada data (1) tokoh perempuan (Keira) dan tokoh laki-laki (Hulusi dan Fahri) juga menggunakan ekspresi wajah dalam berbahasa untuk memperlihatkan kemarahannya. Ekspresi wajah yang digunakan oleh Keira saat berbahasa berupa mengerutkan keningnya dan melotot *Siapa tahu kalian benita buruk*, untuk menunjukkan kemarahannya dan ketidaksenangannya dengan Fahri dan Hulusi. Berbanding terbalik dengan Hulusi, tokoh laki-laki (Hulusi) berbahasa dengan menggunakan ekspresi wajah mengerutkan keningnya *Hei Keira. Fahri berniat baik. Kenapa kamu seperti ini?* untuk menunjukkan kemarahannya dan keheranannya terhadap sikap Keira yang berpikiran buruk kepada Fahri.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa gerak anggota badan dan ekspresi wajah yang digunakan oleh tokoh Keira, Hulusi, dan Fahri memiliki perbedaan. Gerak anggota badan yang digunakan tokoh Keira berupa menarik tali tasnya dan menggeleng-gelengkan kepala, sedangkan Hulusi menggunakan gerak anggota badan berupa menganggukkan kepala, menarik tangan Fahri, dan menunjuk kiri Keira. Berbeda halnya dengan tokoh laki-laki (Fahri), pada data (1) Fahri menggunakan gerak anggota badan membuka safety belt, berjalan ke arah Keira dan menunjuk ke arah jalan pulang. Perbedaan dalam berbahasa juga terlihat dari ekspresi wajah yang digunakan oleh tokoh Keira, Hulusi, dan Fahri. Keira menggunakan ekspresi wajah melotot, sedangkan Hulusi berbahasa dengan menggunakan ekspresi wajah mengerutkan kening. Selain itu, perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki juga dilihat dari suara dan intonasi tokoh, dapat dilihat pada data berikut.



- Situasi** : Fahri bertanya kepada Hulusi atas sikapnya terhadap Nenek Catarina.
- (2) Fahri : Kenapa kamu menolak untuk mengantar Nenek Catarina Hulusi? (dengan nada rendah)
- Misbah : Ehemm... Menurutku loh ya. Apa yang dilakukan Hulusi itu udah benar. Kamu tidak lihat bagaimana perlakuan...??

(Langsung dipotong oleh Fahri)

Fahri : Saya tidak mempermasalahkan sikap mereka ke kita. Itu hak mereka untuk curiga. Yang saya kecewa mengapa Hulusi melakukan hal yang sama ke Nenek Catarina (dengan nada tinggi).

Hulusi : Dia itu Yahudi, Yahudi (nada tinggi sekaligusmenggerakkan tangannya)

Fahri : Nenek Catarina itu tetangga kita. Kita harus membantunya. Membantu tetangga itu ajaran Rasullullah. Apa kamu yang lupa? (dengan suara tinggi) yang kita tentang itu zionisnya, kezalimannya. Bukan kaum Yahudinya, apalagi orang per orangnya. Kalau kita melakukan hal yang sama ke Nenek Catarina, apa bedanya kita dengan zionis di Palestina?

Hulusi : Berarti Hoca rela dengan paa yang dilakukannya terhadap Aisha? (berdiri dari duduknya dengan nada suara yang tinggi)

Fahri : Hulusi... (dengan nada tinggi dan berdiri dari duduknya)

(Menit 33:23)

Pada data (2) tokoh laki-laki (Fahri dan Hulusi) berbahasa menggunakan suara dan intonasi yang berbeda-beda untuk menunjukkan kekecewaannya. Fahri menggunakan suara dan intonasi rendah (bas) dengan menanyakan *Kenapa kamu menolak untuk mengantar Nenek Catarina Hulusi?* untuk menanyakan sikap yang dilakukan Hulusi terhadap Nenek Catarina. Fahri juga menggunakan suara dan intonasi tinggi (tenor) *Yang saya kecewa mengapa Hulusi melakukan hal yang sama ke Nenek Catarina*, untuk menegur dan menegaskan kepada Hulusi bahwa sikap yang dia lakukan itu adalah sebuah kesalahan besar yang bertentangan dengan agama. Tokoh Hulusi menggunakan suara dan intonasi tinggi (tenor) *Dia itu Yahudi*, ketika Fahri menyanggah perkataannya yang memperlakukan Nenek Catarina karena beliau beragama Yahudi. Hulusi kecewa kenapa Fahri masih mau membantu Nenek Catarina yang beragama Yahudi. Uraian tersebut dapat memperlihatkan perbedaan penggunaan suara dan

intonasi saat berbahasa. Tokoh laki-laki (Fahri) berbahasa menggunakan suara dan intonasi rendah (bas), sedangkan tokoh laki-laki (Hulusi) menggunakan suara dan intonasi tinggi (tenor) untuk menunjukkan kemarahannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki pada film *Ayat-Ayat Cinta 2*: kajian sosiolinguistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah yang ditemukan adalah:

1. Perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*:kajian sosiolinguistik.
2. Fungsi perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*:kajian sosiolinguistik.
3. Makna perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*:kajian sosiolinguistik.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah batasan masalah penelitian ini adalah perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*: kajian sosiolinguistik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*: kajian sosiolinguistik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*: kajian sosiolinguistik.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pembaca, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang kajian linguistik.
2. Ilmu pengetahuan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang sosiolinguistik bentuk perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dengan kajian sosiolinguistik.
3. Peneliti, dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan dan sejenisnya.